

SIKAP CALON PENGANTIN TERHADAP IMUNISASI TETANUS TOXOID SEBAGAI UPAYA PERSIAPAN KEHAMILAN SEHAT

¹Puji Rahayu, ¹Megayana Yessy Maretta, ¹Deny Eka Widyastuti

¹Universitas Kusuma Husada

Email: puputarrozak@gmail.com

Imunisasi Tetanus Toxoid (TT) merupakan salah satu program pemerintah dalam upaya persiapan kehamilan sehat dan pencegahan tetanus neonatorum pada calon pengantin (catin), khususnya perempuan usia subur. Namun, cakupan imunisasi TT masih tergolong rendah, dan sebagian catin menunjukkan sikap negatif karena menganggap imunisasi hanya sebagai syarat administratif pernikahan. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi sikap imunisasi TT pada catin sebagai upaya persiapan kehamilan sehat di KUA Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional dan metode cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 55 responden, data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis dengan uji statistik bivariat (chi-square) dan multivariat (regresi logistik). Sebagian besar responden memiliki pendidikan tinggi (85,5%), bekerja (65,5%), pengetahuan baik (58,2%), namun berkepercayaan negatif terhadap imunisasi TT (52,7%), dukungan keluarga rendah (59,9%), dan dukungan tenaga kesehatan yang kurang (54,4%). Sebanyak 81,8% responden menunjukkan sikap positif terhadap imunisasi TT. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, kepercayaan, dan dukungan keluarga dengan sikap imunisasi TT ($p > 0,05$). Namun, terdapat hubungan signifikan antara dukungan tenaga kesehatan ($p = 0,013$; OR = 10,29; CI: 1,201–88,071) dan akses fasilitas kesehatan ($p = 0,022$; OR = 6,000; CI: 1,140–31,565) terhadap sikap imunisasi TT. Faktor dominan yang memengaruhi sikap adalah dukungan tenaga kesehatan ($p = 0,033$; AOR = 0,097; CI: 0,011–0,832), dengan kontribusi pengaruh sebesar 19,8% ($R^2 = 0,198$).

Dukungan tenaga kesehatan merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap sikap catin terhadap imunisasi TT. Diperlukan peningkatan edukasi dan promosi kesehatan oleh tenaga kesehatan untuk memperkuat kesadaran catin dalam mendukung persiapan kehamilan yang sehat.

Kata Kunci: Sikap, Imunisasi TT, Calon Pengantin, Dukungan Tenaga Kesehatan, Kehamilan Sehat.

ATTITUDES OF PROSPECTIVE BRIDES TOWARDS TETANUS TOXOID IMMUNISATION AS A MEASURE FOR HEALTHY PREGNANCY PREPARATION

ABSTRACT

Tetanus Toxoid (TT) immunization is one of the government programs aimed at preparing women for a healthy pregnancy and preventing neonatal tetanus, particularly targeting women of reproductive age. However, the coverage of TT immunization remains low, and some prospective brides perceive it merely as a formal administrative requirement for marriage, leading to negative attitudes. This study aims to identify the factors influencing

attitudes toward TT immunization among prospective brides as part of healthy pregnancy preparation at the Office of Religious Affairs (KUA) in Plupuh Subdistrict, Sragen Regency.

This research employed a quantitative approach with a descriptive correlational design and a cross-sectional method. A total of 55 respondents were selected, and data were collected using questionnaires. Statistical analysis was conducted using bivariate tests (chi-square) and multivariate logistic regression. Most respondents had a high level of education (85.5%), were employed (65.5%), and had good knowledge (58.2%). However, 52.7% had negative beliefs about TT immunization, 59.9% lacked family support, and 54.4% received poor support from healthcare workers. Despite these challenges, 81.8% of respondents exhibited a positive attitude toward TT immunization.

The results showed no significant association between education, occupation, knowledge, beliefs, or family support and TT immunization attitudes ($p > 0.05$). However, there was a significant relationship between healthcare worker support ($p = 0.013$; OR = 10.29; 95% CI: 1.201–88.071) and access to health facilities ($p = 0.022$; OR = 6.000; 95% CI: 1.140–31.565) with attitudes toward TT immunization. The most influential factor was support from healthcare workers ($p = 0.033$; AOR = 0.097; 95% CI: 0.011–0.832), contributing 19.8% to attitude formation ($R^2 = 0.198$).

It can be concluded that healthcare worker support plays the most crucial role in shaping the attitudes of prospective brides toward TT immunization. Strengthening health education and promotion efforts by healthcare providers is essential to raise awareness and support healthy pregnancy preparation.

Keywords:

Attitude, TT Immunization, Prospective Bride, Healthcare Worker Support, Healthy Pregnancy

PENDAHULUAN

Persiapan kesehatan pranikah merupakan aspek krusial yang harus diperhatikan oleh setiap calon pengantin, baik laki-laki maupun perempuan, terutama pada perempuan selama masa reproduksinya (1). Bagi Wanita Usia Subur (WUS), persiapan kesehatan pranikah berperan sebagai pondasi penting bagi kesehatan ibu, bayi, dan keluarga di masa mendatang (2). Salah satu komponen penting dalam persiapan kesehatan pranikah adalah imunisasi tetanus toksoid (TT), yang berfungsi melindungi ibu hamil dan bayi dari penyakit tetanus neonatorum.

Tetanus merupakan penyakit infeksi akut yang disebabkan oleh neurotoksin dari *Clostridium tetani*. Bakteri

ini dapat masuk melalui luka terbuka, termasuk luka saat persalinan yang tidak higienis. Tetanus pada ibu hamil maupun bayi baru lahir dapat menyebabkan kejang otot hebat, kegagalan pernapasan, hingga kematian (3). WHO (2022) menyebutkan bahwa tetanus neonatorum memiliki angka kematian tinggi, terutama di negara berkembang dengan cakupan imunisasi rendah (4). Imunisasi *Tetanus Toxoid* merupakan suatu cara untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap infeksi *tetanus* saat atau pasca persalinan (5).

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022, cakupan imunisasi tetanus difteri dosis pertama (Td1) pada WUS secara nasional baru mencapai 22,4% (3). Di

Jawa Tengah, cakupan ini lebih rendah lagi, hanya sebesar 1,2% (6). Data dari Badan Pusat Statistik Sragen menunjukkan bahwa pada tahun 2023, jumlah calon pengantin (catin) yang mendapatkan imunisasi TT di Kecamatan Plupuh adalah 388 orang (7).

Namun, studi pendahuluan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Plupuh menunjukkan adanya persoalan pada sikap calon pengantin terhadap imunisasi TT. Dari 10 responden, 60% memiliki sikap positif, sedangkan 40% bersikap negatif. Mereka yang bersikap negatif mengaku melakukan imunisasi TT hanya karena persyaratan menikah, tanpa memahami manfaatnya. Kondisi ini selaras dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Ngrandu yang menemukan bahwa pengetahuan rendah dan hambatan jarak fasilitas kesehatan menjadi faktor yang mempengaruhi rendahnya pelaksanaan imunisasi TT (8).

Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi sikap calon pengantin terhadap imunisasi TT di Kecamatan Plupuh. Padahal, pemahaman dan sikap positif terhadap imunisasi TT sangat penting dalam upaya pencegahan tetanus neonatorum dan mendukung program persiapan kehamilan sehat. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi sikap calon pengantin terhadap imunisasi TT di Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen, sebagai upaya mendukung program persiapan kehamilan sehat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional melalui metode cross-sectional. Populasi penelitian

adalah seluruh calon pengantin yang mendaftar di KUA Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen, pada 11 bulan terakhir (Mei 2023 – Maret 2024), yaitu sebanyak 311 pasangan catin.

Penentuan besar sampel menggunakan pedoman Arikunto (2017) yang menyatakan bahwa apabila populasi berjumlah lebih dari 100, maka sampel dapat diambil sebesar 10–25% dari populasi (9). Pada penelitian ini diambil 18% dari total populasi:

$$n = p \times N$$

$$n = 0,18 \times 311 = 55,98 \approx 55$$

Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan adalah 55 calon pengantin. Teknik pengambilan sampel menggunakan consecutive sampling dengan kriteria inklusi: (1) berdomisili di Kecamatan Plupuh, (2) mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, dan (3) bersedia menjadi responden (10).

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas ($r > 0,30$) dan reliabilitas (Cronbach's $\alpha \geq 0,70$) (11). Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh responden, sedangkan data sekunder berasal dari dokumen resmi KUA dan Dinas Kesehatan setempat.

Pengumpulan data dilakukan selama dua bulan, yaitu Agustus–September 2024. Analisis data meliputi univariat (distribusi frekuensi), bivariat (uji chi-square), dan multivariat (regresi logistik) untuk menentukan faktor dominan yang memengaruhi sikap calon pengantin terhadap imunisasi TT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Frekuensi dari Faktor Pendidikan, Pekerjaan, Pengetahuan, Kepercayaan, Dukungan Keluarga, Dukungan Tenaga Kesehatan, Dukungan Akses Fasilitas Pelayanan Kesehatan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Faktor Penelitian di KUA Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen (n = 55)

Faktor	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pendidikan	Rendah	8	14,5
	Tinggi	47	85,5
Pekerjaan	Tidak bekerja	19	34,5
	Bekerja	36	65,5
Pengetahuan	Kurang baik (<83%)	23	41,8
	Baik (≥83%)	32	58,2
Kepercayaan	Negatif (≤20)	29	52,7
	Positif (>20)	26	47,3
Dukungan keluarga	Buruk (≤26)	33	59,9
	Baik (>26)	22	40,1
Dukungan tenaga kesehatan	Buruk (≤25)	30	54,4
	Baik (>25)	25	45,6
Dukungan fasilitas kesehatan	Buruk (≤22)	26	47,3
	Baik (>22)	29	52,7
Sikap imunisasi TT	Tidak setuju	10	18,2
	Setuju	45	81,8

Tabel 2. Ringkasan Analisis Bivariat Hubungan Faktor-Faktor Penelitian dengan Sikap Imunisasi Tetanus Toxoid (TT) pada Calon Pengantin di KUA Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen

Faktor	Kategori	Tidak Setuju n (%)	Setuju n (%)	p-value	OR	95% CI
Pendidikan	Rendah	2 (25,0)	6 (75,0)	0,589	1,625	0,276–9,558
	Tinggi	8 (17,0)	39 (83,0)			
Pekerjaan	Tidak bekerja	4 (21,1)	15 (78,9)	0,688	1,340	0,326–5,455
	Bekerja	6 (16,7)	30 (83,3)			
Pengetahuan	Kurang baik	5 (21,7)	18 (78,3)	0,562	1,500	0,375–5,936
	Baik	5 (15,6)	27 (84,4)			
Kepercayaan	Negatif	6 (20,7)	23 (79,3)	0,611	1,440	0,356–5,781
	Positif	4 (15,4)	22 (84,6)			
Dukungan keluarga	Buruk	8 (24,2)	25 (75,8)	0,154	3,200	0,610–16,784
	Baik	2 (9,1)	20 (90,9)			
Dukungan tenaga kesehatan	Buruk	9 (30,0)	21 (70,0)	0,013*	10,29	1,201–88,071
	Baik	1 (4,0)	24 (96,0)			
Dukungan fasilitas kesehatan	Buruk	8 (30,8)	18 (69,2)	0,022*	6,000	1,140–31,565
	Baik	2 (6,9)	27 (93,1)			

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan tinggi (85,5%), bekerja (65,5%), pengetahuan baik (58,2%), kepercayaan negatif terhadap imunisasi TT (52,7%), dukungan keluarga buruk (59,9%), dukungan tenaga

kesehatan buruk (54,4%), akses fasilitas kesehatan baik (52,7%), dan sikap positif terhadap imunisasi TT (81,8%). Secara umum, temuan ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat keterbatasan dukungan sosial dan tenaga kesehatan,

sebagian besar responden tetap bersikap positif terhadap imunisasi TT.

Analisis bivariat memperlihatkan bahwa faktor pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, kepercayaan, dan dukungan keluarga tidak berhubungan signifikan dengan sikap imunisasi TT ($p > 0,05$). Hasil ini sejalan dengan penelitian Murniati (2019) yang menemukan bahwa faktor sosiodemografi tidak selalu menjadi prediktor utama dalam pembentukan sikap terhadap imunisasi (12). Namun, hal ini berbeda dengan temuan Neni, R (2023) yang melaporkan bahwa pendidikan tinggi dan pengetahuan baik dapat meningkatkan penerimaan imunisasi. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh variasi konteks sosial, tingkat akses informasi, dan budaya masyarakat setempat (13).

Faktor yang menunjukkan hubungan signifikan adalah dukungan tenaga kesehatan ($p = 0,013$; OR = 10,29) dan akses fasilitas kesehatan ($p = 0,022$; OR = 6,00). Temuan ini konsisten dengan

teori Health Belief Model yang menyatakan bahwa dukungan eksternal dari pihak yang kompeten, seperti tenaga kesehatan, dapat meningkatkan keyakinan individu untuk melakukan tindakan pencegahan (14). Penelitian sebelumnya oleh Syaida, (2017) juga mendukung bahwa interaksi langsung dengan tenaga kesehatan dan kemudahan akses fasilitas pelayanan merupakan faktor penentu perilaku kesehatan preventif, termasuk imunisasi (15).

Analisis multivariat menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan memengaruhi sikap imunisasi TT adalah dukungan tenaga kesehatan ($p = 0,033$; AOR = 0,097; 95% CI: 0,011–0,832) dengan kontribusi pengaruh sebesar 19,8% ($R^2 = 0,198$). Hal ini menegaskan pentingnya peran tenaga kesehatan dalam memberikan informasi, motivasi, dan pelayanan yang ramah bagi calon pengantin, sehingga meningkatkan penerimaan imunisasi TT.

Tabel 3. Uji Regresi Stepwise Backward LR

Model if Term Removed	Variable	Model Log Likelihood	Change in -2 Log Likelihood	df	Sig. of the Change
Step 1	Dukungan Keluarga	-21.724	.046	1	.831
	Dukungan Tenaga Kesehatan	-23.228	3.054	1	.081
	Akses Pelayanan Kesehatan	-22.509	1.616	1	.204
Step 2	Dukungan Tenaga Kesehatan	-23.326	3.204	1	.073
	Akses Pelayanan Kesehatan	-22.525	1.601	1	.206
Step 3	Dukungan Tenaga Kesehatan	-26.078	7.106	1	.008

Tabel 3 menunjukkan hasil uji analisis stepwise backward LR dengan melihat perubahan log likelihood jika suatu variabel dikeluarkan dari model. Pada step pertama, variabel dukungan keluarga memiliki nilai p sebesar 0,831, menunjukkan bahwa variabel ini tidak

berkontribusi signifikan terhadap model. Variabel dukungan tenaga kesehatan memiliki nilai p sebesar 0,081 dan akses pelayanan kesehatan sebesar 0,204, yang masih belum signifikan. Pada step kedua, variabel dukungan tenaga kesehatan memiliki nilai p sebesar 0,073 dan akses

pelayanan kesehatan sebesar 0,206, yang menunjukkan bahwa keduanya masih belum memenuhi batas signifikansi. Pada step ketiga, hanya variabel dukungan tenaga kesehatan yang tersisa dalam model dengan nilai p sebesar 0,008, yang berarti bahwa variabel ini memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap imunisasi Tetanus Toxoid pada calon pengantin. Dengan demikian, faktor dukungan tenaga kesehatan merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam model akhir.

Keterbatasan penelitian ini meliputi keterbatasan jumlah sampel, penggunaan desain cross-sectional yang tidak dapat membuktikan hubungan sebab-akibat, serta kemungkinan bias informasi karena data diperoleh dari self-report kuesioner. Implikasi kebijakan dari hasil penelitian ini adalah perlunya memperkuat peran tenaga kesehatan melalui program edukasi pranikah, meningkatkan aksesibilitas imunisasi TT di fasilitas kesehatan primer, serta mengembangkan strategi komunikasi kesehatan yang lebih efektif untuk mengubah persepsi negatif terhadap imunisasi TT di masyarakat.

SIMPULAN

Mayoritas calon pengantin di KUA Kecamatan Plupuh memiliki sikap positif terhadap imunisasi TT, meskipun sebagian besar memiliki kepercayaan negatif dan mendapatkan dukungan tenaga kesehatan yang kurang optimal. Hasil analisis menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan dan akses fasilitas pelayanan kesehatan berhubungan signifikan dengan sikap imunisasi TT. Analisis multivariat menetapkan dukungan tenaga kesehatan sebagai faktor paling dominan yang memengaruhi sikap imunisasi TT, dengan kontribusi pengaruh sebesar 19,8%. Temuan ini menegaskan pentingnya peran aktif tenaga kesehatan dalam

memberikan edukasi, motivasi, dan pelayanan yang mudah diakses untuk meningkatkan penerimaan imunisasi TT sebagai bagian dari persiapan kehamilan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dewi Susanti SST, Keb M, Erwani SKM, Aprizal Ponda SKM, Adnani QES. Pencegahan perilaku seks pranikah pada remaja minangkabau melalui peran orang tua. CV. Penulis Cerdas Indonesia; 2022.
2. Agbo JA, Abonyi EO, Nwogu UB, Sobechukwu OWI, Maduka BU, Chikeme1 PC, et al. Assessment of knowledge and practice of lung sonography among sonographers in Nigeria: A cross-sectional study. *J Clin Sci.* 2017;14(1):119–25.
3. RI kementerian kesehatan. No Title. Tetanus [Internet]. Available from: <https://ayosehat.kemkes.go.id/topik-penyakit/imunisasi/tetanus>
4. Jones CE. Progress toward achieving and sustaining maternal and neonatal tetanus elimination—worldwide, 2000–2022. *MMWR Morb Mortal Wkly Rep.* 2024;73.
5. Musfirah M, Rifai M, Kilian AK. Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Imunisasi Tetanus Toksoid Ibu Hamil. *J Ilm Kesehat Sandi Husada.* 2021;10(2):347–55.
6. Dinkes jawa tengah. Profil Kesehatan Jawa Tengah, Jawa Tengah. profil kesehatan jawa tengah. 2022.
7. Kristiono C, Susanto RA, Kuswandari K, Wardoyo D, Triyanto J. Kabupaten Sragen Dalam Rangka Sragen Regency In Figures 2024. 2024;1–406.
8. AYU D, Latifah A. Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Imunisasi TT pada Ibu Hamil di Pukesmas Ngrandu Kabupaten Ponorogo. *J Heal Sci.* 2020;13(2):172–9.
9. Arikunto S. Pengembangan instrumen penelitian dan penilaian

- program. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2017;53.
10. Nursalam N. Metodologi penelitian ilmu keperawatan. Salimba Medika; 2016.
 11. Ghozali I. Aplikasi Analisa Multivariate dengan Program IBM SPSS. Penerbit Univ Diponegoro Semarang. 2016;
 12. Murniati. Analisis Faktor Yang Memengaruhi Imunisasi Tetanus Toxoid Calon Pengantin. 2019;
 13. Neni R, Apriani W, Ramadhaniati Y. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Calon Pengantin (Catin) Dengan Pemberian Imunisasi Tt Catin. J Kesehat Tambusai. 2023;4(4):6812–8.
 14. Rosenstock IM. The health belief model and preventive health behavior. Health Educ Monogr. 1974;2(4):354–86.
 15. Syaida R, Rohmah FN. Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dengan Status Imunisasi Tt Pada Wanita Usia Subur Di Puskesmas Danurejan I Yogyakarta. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta; 2017.

